

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan rangkaian pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat, baik yang diperoleh melalui jalur formal maupun nonformal, serta dalam berbagai kondisi yang memberikan dampak positif bagi perkembangan diri seseorang. Proses Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga terbentuk melalui interaksi dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar yang turut membangun karakter, keterampilan, serta pengetahuan individu.

Salah satu mata Pelajaran yang berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman ilmiah siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata Pelajaran ini tidak sekedar menyampaikan teori atau konsep ilmiah, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di era modern.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar SD masih sering menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi tersebut membuat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar menjadi kurang optimal, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

Padahal, Kurikulum Merdeka menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan efektif guna meningkatkan hasil belajar serta kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS. Salah satu alternatif model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model Inkuiri.

Model Inkuiri adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep maupun prinsip ilmiah melalui kegiatan eksplorasi dan penyelidikan. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk berpikir secara aktif sehingga mampu memperoleh dan menentukan solusi secara mandiri.¹

Model tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar diberikan, tetapi dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar secara langsung.² Dalam penerapannya, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa dalam menyusun pertanyaan, merumuskan dugaan sementara, melakukan percobaan, hingga menyimpulkan hasil berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

¹Deviyanti Pangestu, Yulita Dwi Lestari, Dan Frida Destini, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ips Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Journal Of Science Education*, 2024.

² Pande Made Aditya Pramana dkk., "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 487–93, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>.

Melalui tahapan tersebut, model Inkuiri diyakini mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Penerapan model Inkuiri dalam pembelajaran IPAS dapat ditemukan dalam beberapa regulasi pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “tentang pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”³

Selain itu, dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 “tentang Standar Proses pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa pembelajaran diselenggarakan melalui proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Yaitu pendekatan yang menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan belajar. Model inkuiri sesuai dengan ketentuan ini karena mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan melakukan penyelidikan ilmiah secara mandiri.⁴

³Abdur Rahim Dkk., “Penyuluhan Tentang Kewenangan Pemerintah Dalam Pengembangan Pendidikan Berdasarkan Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Di Yayasan Perkasa Karunia Luhur Tangerang,” *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, Vol. 5, No. 2 (6 Juni 2024), 885–96, <https://doi.org/10.46306/Jabb.V5i2.1004>.

⁴Dewa Nyoman Sudana, “Pelatihan Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Pada Guru-Guru Di Gugus V Kediri, Kecamatan

Sebagaimana firman Allah Swt. yang tercantum dalam surah Ali-Imran ayat 190 di dalam Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾

Tafsir dari ayat tersebut Menurut Syaikh Imam al-Qurthubi sejalan materi IPAS dalil ini menegaskan ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah Swt. memerintahkan manusia untuk memperhatikan, merenungkan, serta mengambil pelajaran dari berbagai tanda kebesaran-Nya yang tampak dalam kehidupan.⁵ Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 190, manusia diperintahkan untuk merenungi dan memikirkan penciptaan alam semesta.

Salah satu bentuk perenungan tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran sains, termasuk mempelajari berbagai macam gaya dalam kehidupan, yang merupakan bagian dari ciptaan Allah. Model inkuiri dalam pembelajaran IPAS memungkinkan peserta didik untuk mengamati, bertanya, dan menyimpulkan fenomena alam secara aktif, sehingga tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga memperkuat kesadaran akan kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah SWT. Model inkuiri sebagai pendekatan pembelajaran berbasis penelitian mampu membantu siswa

Kediri Kabupaten,” *International Journal Of Community Service Learning* 2, No. 1, (6 Maret 2018), 22, <https://doi.org/10.23887/ijcs.v2i1.13680>.

⁵Afriazil Arief Saimin Dan Ahmad Husni, “I’rab Dan Tafsir Qs. Ali Imran Ayat 190 Dan Al-A’raf Ayat 180: Studi Kebahasaan Dan Makna Dalam Pengenalan Allah,” T.T.

dalam mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penerapan model Inkuiri dinyatakan mampu meningkatkan hasil belajar serta keterampilan siswa pada berbagai mata pelajaran, termasuk IPAS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model Inkuiri umumnya memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.⁶ Kondisi tersebut terjadi karena siswa terlibat secara aktif dalam proses mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Melalui keterlibatan tersebut, mereka menjadi lebih mudah memahami, mengingat, serta menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dari model ini membuat siswa menemukan gaya belajarnya dan mengasah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga mampu memberikan peningkatan terhadap hasil belajar sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Disamping itu model ini juga memiliki kelemahan jika diterapkan pada kelas yang kurang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata, karena tidak dapat berpikir secara kritis sehingga guru harus lebih mengekspos materi pembelajaran.⁷

⁶Asali Lase Dan Fasri Inhaler Ndruru, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (5 Mei 2022), 35–44, <https://doi.org/10.56248/Educativo.V1i1.6>.

⁷Deviyanti Pangestu, Yulita Dwi Lestari, Dan Frida Destini, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ips Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Journal Of Science Education*, 2024.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9, diperoleh temuan bahwa dalam proses pembelajaran tidak secara eksplisit menerapkan model-model atau strategi pembelajaran tertentu. Pembelajaran di sekolah tersebut masih sering menggunakan metode konvensional. Sebaliknya, mereka menyusun pembelajaran berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP) dan lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Selain itu, capaian hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV menunjukkan bahwa belum semua siswa mencapai ketuntasan belajar. Dari 25 siswa di kelas, terdapat 10 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga capaian hasil belajar IPAS di kelas tersebut masih belum tuntas secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.”

Peneliti dalam penyusunan skripsi ini memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara terbatas sebagai alat bantu dalam merapikan bahasa dan mencari referensi pendukung. Namun demikian, seluruh isi, analisis, dan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil pemikiran dan tanggung jawab penulis sendiri.

B. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan cara seorang dalam mengubah individu atau kelompok agar mencapai tujuan tertentu. Pengaruh biasanya digunakan seseorang jika ingin menarik orang mencoba hal baru dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Model Inkuiri

Model inkuiri merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan secara mandiri, mengemukakan pertanyaan, serta mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut secara aktif. Penelitian ini menggunakan inkuiri terbimbing atau yang biasa dikenal dengan “Guided Inquiry”. Dalam prosesnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan meneliti, menganalisis, serta berpikir kritis dan logis sehingga mereka mampu menemukan konsep baru dengan usahanya sendiri dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam memahami suatu pengetahuan.⁸

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif yang bertujuan untuk menganalisis dan menilai kembali pengetahuan yang telah diperoleh, baik melalui hasil pengamatan, imajinasi, maupun pengalaman yang dialami siswa.⁹

4. Mata Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan integrasi dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kemampuan dalam

⁸Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informa* (Iain Parepare Nusantara Press, 2021).

⁹Fahruddin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*, Mohammad Affan (Suka-Press Uin Sunan Kalijaga, 2012).

sains dan ilmu sosial membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran IPA dan IPS dapat menjadi landasan bagi siswa untuk memahami serta menghadapi berbagai tantangan di era global.¹⁰

Materi “Gaya dan Pemanfaatannya” mencakup gaya otot, gaya gesek, gaya magnet, gaya pegas, gaya gravitasi, dan gaya mesin. dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS dengan materi “Gaya dan Pemanfaatannya” memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mengamati, mengajukan pertanyaan, bereksperimen, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil percobaan yang dilakukan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan model inkuiri pada pelajaran IPAS kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin?
2. Apakah terdapat pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model inkuiri pada pelajaran IPAS kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

¹⁰Peronika Purba, Ayu Rahayu, Dan Murniningsih Murniningsih, “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ips Kelas Iv Di Sd Negeri Tahunan Yogyakarta,” *Bulletin Of Educational Management And Innovation*, Vol. 1, No. 2, (1 Agustus 2023): 136–52, <https://doi.org/10.56587/Bemi.V1i2.80>.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi guru, siswa, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, serta bagi bangsa dan negara secara lebih luas.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran sains dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah kajian teoritis mengenai efektivitas penerapan strategi inkuiri, khususnya pada mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penerapan model inkuiri diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat eksploratif dan berorientasi pada proses penyelidikan.

b. Guru

Hasil penelitian ini akan digunakan guru sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya, jika penggunaan model inkuiri berpengaruh, maka guru diharapkan dapat mengimplementasikannya dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan yaitu:

1. Penelitian oleh Sutarningsih berjudul “Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD” menyatakan bahwa penggunaan model inquiry meningkatkan hasil belajar para siswa kelas V. Model ini efektif digunakan dan meningkatkan minat belajar siswa. Kelebihan dari penelitian ini yaitu menggunakan *inquiry* terbimbing menarik peserta didik agar berpikir kritis dalam pembelajaran. Namun penelitian ini juga terdapat beberapa kekurangan yaitu subjek penelitian yang terbatas, tidak ada kelompok perbandingan, dan instrument pengumpulan data hanya berupa tes.¹¹
2. Penelitian oleh Utaminingtyas dan Evitasari berjudul “Penggunaan Model *Inquiry Learning* dan Pengaruhnya terhadap Scientific Attitude Pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa penerapan model *inquiry learning* berdampak positif terhadap sikap ilmiah serta meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat Cahaya. Namun penelitian ini juga terdapat kekurangan yaitu penelitian hanya menggunakan metode studi kepustakaan, tidak ada eksperimen, dan tidak terdapat kelompok kontrol.¹²
3. Penelitian oleh Efendi dan Wardani berjudul “Komparasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* Ditinjau dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar” Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* memberikan pengaruh moderat terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam

¹¹Ni Luh Sutarningsih, “Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD,” *Journal of Education Action Research*, Vol. 6, No. 1, (2022), 116, <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>.

¹²Siwi Utaminingtyas dan Atika Dwi Evitasari, “Penggunaan Model Inquiry Learning dan Pengaruhnya terhadap Scientific Attitude Pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar,” *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, (2021), 143–54, <https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i2.6153>.

pembelajaran IPA. Adapun kekurangan dari penelitian tersebut yaitu tidak ada uji lapangan secara langsung mengenai dampak pada proses belajar siswa.¹³

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut membahas penerapan model inkuiri terhadap hasil belajar siswa. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Pada penelitian ini, fokus utama diarahkan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS dengan subjek penelitian siswa kelas IV

G. Hipotesis Penelitian

Ha: Terdapat pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

Ho: Tidak terdapat pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yang terdiri dari bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil dan Pembahasan, dan bab V Penutup.

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi dasar dan hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.

¹³ Dwi Ratna Efendi dan Krisma Widi Wardani, "Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1277–85, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.914>.

Bab II membahas Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang meliputi Teori Model Pembelajaran Inkuiri, Kemampuan berpikir kritis, Pembelajaran IPAS, dan Kerangka Pikir.

Bab III menjelaskan metode penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan Penelitian.

Bab V Penutup yang memuat simpulan dan saran.